

**MAKALAH**

# **ANDROGYNE**

**OLEH:**

**UMMU KHUZAIMAH, M.Psi.**

**NIP : 132 314 303**

**FAKULTAS : PSIKOLOGI UNIV. MEDAN AREA**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**M E D A N**

**2 0 0 9**

## PENDAHULUAN

Konsep kita mengenai gender, pria dan perempuan, selain mencerminkan pembagian biologis, juga menunjukkan adanya konstruksi sosial. Hal ini merupakan konsep yang berdasar pada budaya untuk membentuk peran, atribut, tanggung jawab, hak, dan trait-trait yang budaya tertentu berikan pada pria dan wanita. Peran gender mengekspresikan perilaku yang dipandang tepat dan mendasar untuk menjadi seorang pria atau seorang wanita oleh suatu budaya tertentu. Akan tetapi identitas gender adalah suatu konstruk psikologis yang merefleksikan perasaan psikologis seseorang akan gendernya sendiri, akan siapa dan apa mereka itu. Sebagian besar asumsi yang kita buat mengenai identitas gender didasarkan pada konstruksi gender sebagai suatu kategori yang dikotomi dan eksklusif secara mutual, baik pria atau wanita (Santrock, 1998).

Adapun pandangan tradisional tentang peran gender, yaitu laki-laki sebagai pelindung dan penyedia kebutuhan hidup, sementara perempuan diharapkan sebagai pengurus rumah tangga dan anak, serta memastikan bahwa fungsi keluarga berjalan dengan lancar (Papalia dan Olds, 1992). Bila diterapkan peran gender ini pada anak maka anak laki-laki harus kuat, pemberani, tegas, bahkan tidak boleh mengeluarkan air mata. Sedangkan sifat yang lemah, teliti, rapi, emosional, dan boleh menangis hanya berlaku untuk wanita. Bentuk permainan pun harus dibedakan antara mana yang sebaiknya dimainkan anak perempuan dan mana untuk anak laki-laki. Anak perempuan dilarang bermain mobil-mobilan, tembak-tembakan, dan bola kaki, sedangkan anak laki-laki akan diejek banci bila bermain boneka, bermain lompat karet, masak-masakan, dan menyulam.

Hal ini juga melekat pada konteks sosial politik dimana gender seseorang tidak hanya menentukan mereka secara pribadi tetapi juga menentukan tempat mereka dalam hierarki sosial yang menentukan akses mereka untuk hak-hak yang berdasarkan pada gender. Sebagai contoh, pria dalam masyarakat kita secara tradisional memiliki akses yang lebih besar daripada wanita untuk posisi yang lebih tinggi dalam bisnis, pengobatan, hukum dan teknik. Meskipun peran gender saat ini tidak sekaku beberapa generasi yang lalu, perbedaan dalam harapan sosial masih terus berlanjut. Tidak diragukan lagi, semakin banyak wanita yang bekerja saat ini, tetapi diperkirakan penghasilan mereka lebih sedikit daripada pria dan masih diharapkan untuk menanggung pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab merawat anak (Greene, Rathus, & nevid, 2005).

Studi dari Eccles dan rekan (dalam Nauli, 2003) mengungkapkan bagaimana harapan orang tua yang berkaitan dengan gender mempengaruhi partisipasi pada aktivitas stereotip peran gender seperti matematika dan olahraga. Harapan-harapan orang tua mengubah persepsi dan atribusi terhadap kemampuan dan minat anak-anaknya. Misalnya anak perempuan memperoleh nilai bagus pada matematika, dianggap karena kerja keras, sedangkan anak laki-laki karena memang memiliki bakat matematika dan hal ini mempengaruhi persepsi diri dari si anak dan pilihan aktivitasnya.

Dapat disimpulkan bahwa perspektif gender adalah suatu perspektif yang mengutarakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang telah terberi berdasarkan kondisi biologi perempuan dan laki-laki, namun gender merupakan hasil dari konstruksi masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat tersebut.

## **ORIENTASI GENDER**

Bem (dalam Nauli, 2003) menyatakan ada dua model orientasi peran gender dalam menjelaskan femininitas dan maskulinitas, dalam kaitannya dengan laki – laki dan perempuan, yaitu model tradisional dan model non tradisional.

Model pertama yang disebut model tradisional, yang memandang femininitas dan maskulinitas sebagai suatu dikotomi. Sedangkan yang kedua memandang femininitas dan maskulinitas bukanlah suatu dikotomi, sehingga memungkinkan ntuk pengelompokan yang lain, yakni androgini, dimana seorang perempuan atau laki-laki bisa memiliki ciri-ciri feminitas sekaligus ciri-ciri maskulinitas.

### **Model Tradisional dan Model Non Tradisional**

Model tradisional berpandangan bahwa maskulinitas dan femininitas dipandang sebagai titik-titik yang berlawanan dalam suatu kontinum yang bipolar. Pengukuran-pengukuran untuk melihat femininitas dan maskulinitas didasarkan atas pandangan tersebut, sehingga derajat yang tinggi dari maskulinitas menunjukkan derajat yang rendah dalam femininitas (Betz dan Fitzgerald dalam Nauli, 2003).

Feldman (dalam Nauli, 2003) menyatakan perempuan ideal adalah yang memiliki ciri-ciri femininitas yang tinggi, yakni : berorientasi pada keluarga dan anak-anak, hangat, penuh pengertian, lemah lembut dan tulus, peka terhadap perasaan orang lain, penuh perhatian, baik budi dan penuh kasih sayang, ia seorang yang pemurung, mudah tergugah, emosional, subyektif, tidak logis, ia juga seorang yang suka mengeluh dan merajuk, lemah, putus asa, rapuh, mudah tersinggung, seorang yang submisif, yang mengalah dan tergantung pada orang lain.



Menurut Brenner (dalam Nauli, 2003) keberhasilan merupakan salah satu dimensi dari peran gender maskulin. Trait maskulin lain menurut Broveman dan kawan-kawan adalah memiliki karakteristik agresif, mandiri, tidak emosional, obyektif, tidak mudah dipengaruhi orang lain. Ia juga seorang yang dapat mengambil keputusan, percaya diri, logis, kompetitif dan ambisius (Broveman dkk. dalam Nauli, 2003).

Menurut model tradisional ini, penyesuaian diri yang positif dihubungkan dengan kesesuaian antara orientasi peran gender dengan jenis kelamin seseorang. Seorang laki-laki akan mempunyai penyesuaian diri yang positif jika ia menunjukkan maskulinitas yang tinggi dan femininitas yang rendah. Dan sebaliknya perempuan yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah perempuan yang menunjukkan femininitas yang tinggi dan maskulinitas yang rendah (Kagan dalam Nauli, 2003).

Sebagai konsekuensi dari model tradisional dengan pengukuran yang bipolar, maka individu-individu yang memiliki ciri-ciri maskulinitas dan femininitas yang relatif seimbang tidak akan terukur. Hal tersebut menimbulkan reaksi dengan dikembangkannya model orientasi yang non tradisional.

Model non tradisional mulai dikembangkan tahun 1970-an oleh sejumlah penulis (antara lain Bem, 1974, Constantinople, 1973, Spence, Helmrich & Stapp, 1974) yang menyatakan bahwa maskulinitas dan femininitas lebih sesuai bila dikonseptualisasikan terpisah, karena merupakan dimensi yang independen. Berdasarkan konsep ini, Bem (dalam Nauli, 2003) menyimpulkan empat klasifikasi kepribadian berdasarkan respons seseorang terhadap skala maskulinitas dan femininitas pada *Bem Sex Role Inventory* (BMSRI), yaitu :

### **1) *Sex-Typed***

Yakni seorang laki-laki yang mendapat skor tinggi pada maskulinitas dan mendapat skor rendah pada femininitas. Pada perempuan, mendapat skor yang tinggi pada femininitas dan mendapat skor yang rendah pada maskulinitas.

### **2) *Cross-sex-typed***

Yakni laki-laki yang memperoleh skor tinggi pada femininitas, namun memperoleh skor yang rendah pada maskulinitas. Sedangkan pada perempuan memiliki skor yang tinggi pada maskulinitas dan skor yang rendah pada femininitas.

### **3) *Androgini***

Yakni laki-laki atau perempuan yang mendapat skor tinggi baik pada maskulinitas maupun femininitas.

### **4) *Undifferentiated***

Yakni laki-laki dan perempuan yang mendapat skor rendah baik pada maskulinitas maupun femininitas.

Berikut ditampilkan pengelompokan orientasi peran gender berdasarkan kapasitas aspek maskulin dan feminin dalam diri individu.

<i>Gender Role Orientation</i>		<i>Masculine</i>	
		<i>High</i>	<i>Low</i>
<i>Feminine</i>	<i>High</i>	<i>Androgyny</i>	<i>Femininity</i>
	<i>Low</i>	<i>Masculinity</i>	<i>Undifferentiated</i>

Sumber: Diadaptasi dari Gender and Communication (hal.52), oleh J.C. Pearson, 1985, Dubuque, Iowa: Wm C. Brown Publishers.

Berdasarkan model non tradisional di atas, terdapat semacam klasifikasi kepribadian yang mulai banyak dibicarakan sebagai alternatif dari peran yang bertolak belakang antara laki-laki dan perempuan, yaitu tipe kepribadian androgini.

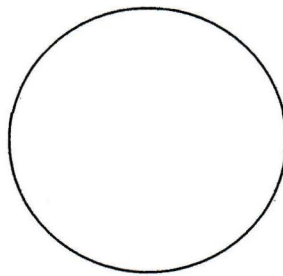
## **ANDROGINI**

Kata androgini ini sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti laki-laki dan perempuan. Kini androgini diistilahkan kepada laki-laki maupun perempuan yang memiliki kualitas maskulinitas dan kualitas femininitas yang tinggi.

Pendapat yang membuka kemungkinan tentang androgini ini sebenarnya telah ada sejak masa perkembangan aliran/teori-teori Psikonalisa. Jung (dalam Sebatu, 1994) menyatakan bahwa di dalam diri seorang perempuan terdapat aspek maskulin

yang disebut animus atau logos dan di dalam diri seorang laki-laki terdapat aspek feminine yang disebut anima atau eros.

Logos adalah prinsip maskulin yang merupakan prinsip untuk memberi bentuk, menyusun keteraturan, aspirasi untuk menguasai dan mengembangkan trait kompeten. Sedangkan eros dihubungkan dengan prinsip keterikatan, kepekaan, sifat responsif, kecenderungan untuk memberi kasih sayang kepada sesama manusia serta pengasih. Logos dan eros ini, untuk seorang laki-laki digambarkan Jung dalam suatu skema, dimana logos merupakan daerah yang terang, sedangkan eros di daerah yang gelap sebagai berikut :



Menurut Jung (dalam Sebatu, 1994), perkembangan khas seorang laki-laki ke arah logos sedangkan perkembangan khas seorang perempuan ke arah eros. Menurut Hall & Lindzey (dalam Nauli, 2003) seorang manusia yang utuh, yang dilambangkan sebagai suatu lingkaran merupakan perkembangan diri yang utuh, (*fullness of selfhood*). Seorang manusia yang utuh tidak membatasi diri, sebagai laki-laki hanya mengarah pada logos, atau perempuan hanya mengarah pada eros saja, namun mengembangkan eros dan logos bersamaan dalam satu individu.

Dengan perkataan lain pengembangan diri yang utuh berarti mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri dan mewujudkannya sebagai aktualisasi diri. Adanya eros dan logos di dalam diri manusia memberikan kemungkinan baik pada



laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan potensinya dalam dua aspek ini. Pengembangan diri ke arah logos dan eros ini memungkinkan adanya kedua karakter feminine dan maskulin di dalam diri seseorang yang berarti androgini. Dengan demikian dikatakan seorang yang androgini lebih mengembangkan potensi dirinya, dibanding seseorang yang mengembangkan hanya karakter feminine atau maskulin saja.

Bem (dalam Nauli, 2003) menggambarkan individu yang memiliki kepribadian androgini sebagai berikut :

*... a balance of masculine and feminine characteristic was postulated to be advantageous because balanced or "androgynous" individual would be freer of artificial sex role – related constraints on the extent of their behavioral and copying repertoires.*

Menurut Bem, secara teoritis orang dengan kepribadian androgini dapat mengadaptasi perilaku-perilaku maskulin, misalnya asertif, aktif, dapat memecahkan masalah dan mengadaptasi perilaku feminine misalnya dapat mendukung orang lain secara emosional sesuai dengan situasi tertentu, tanpa perasaan tidak enak (dalam Nauli, 2003). Wrightsman dan Deaux (1993) menyebutkan bahwa seseorang yang androgini cenderung lebih kompeten, yakin pada diri sendiri dan memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu dalam beberapa situasi cenderung fleksibel dan efektif dalam hubungan interpersonalnya.

Penelitian dari Spence dan Helmreich (dalam Wrightsman dan Deaux, 1993) tentang androgini menunjukkan bahwa individu laki-laki maupun perempuan yang androgini cenderung memiliki motivasi untuk berprestasi yang lebih tinggi bila

dibandingkan dengan individu yang feminine atau maskulin. Myers dan Lips (dalam Wrihstman dan Deaux, 1993) juga melaporkan bahwa perempuan yang androgini lebih menyukai olah raga yang kompetitif seperti bulu tangkis, tenis dan bermain bola dibandingkan dengan perempuan yang feminin. Seorang laki-laki atau perempuan yang androgini juga bertingkah laku dengan cara yang sama dalam menghadapi laki-laki dan perempuan. Interaksi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang androgini lebih aktif dan menyenangkan dari pada interaksi antara laki-laki maskulin dan perempuan feminine. Dengan demikian berarti seseorang yang androgini secara potensial dapat berfungsi efektif dalam berbagai situasi dengan tingkat kesehatan psikologi yang tinggi.

## **KESIMPULAN**

Perspektif gender adalah suatu perspektif yang mengutarakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang telah terberi berdasarkan kondisi biologis perempuan dan laki-laki, namun gender merupakan hasil dari konstruksi masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat tersebut.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang yang androgini kemungkinan akan lebih dapat mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu individu yang androgini secara psikologis akan dapat lebih sehat dibandingkan dengan individu yang feminin atau maskulin saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deaux & Wrightsman. 1993. *Social Psychology in the '90s* (6<sup>th</sup> Ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Greene, Rathus, & Nevid. 2005. *Psikologi Abnormal* (jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Papalia & Olds. 1992. *Human Development* (5<sup>th</sup> Ed.). New York: McGraw – Hill, Inc.
- Pearson. 1985. *Gender and Communication*. Dubuque: Wm C. Brown Publishers.
- Santrock. 1998. *Human Development: Across Life Span*. New York: McGraw – Hill, Inc.
- Sebatu, A. 1994. *Psikologi Jung: Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.